

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengobatan sendiri (*swamedikasi*) adalah suatu perawatan sendiri oleh masyarakat terhadap penyakit yang umum diderita dengan menggunakan obat-obatan yang dijual bebas di pasaran atau obat keras yang bisa didapat tanpa resep dokter dan diserahkan oleh apoteker di apotek (BPOM, 2004). Data faktual menunjukkan bahwa 66% orang sakit di Indonesia melakukan swamedikasi sebagai usaha pertama dalam menanggulangi penyakitnya (BPS, 2009). Meski begitu, tingginya angka ini harus tetap diwaspadai, pasalnya pada pelaksanaan swamedikasi, diprediksi akan banyak terjadi kesalahan penggunaan obat (*medication error*) yang disebabkan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya (Depkes, 2006).

Untuk tujuan swamedikasi tersebut, kehadiran apoteker di apotek sangat penting yaitu untuk menghindari terjadinya *medication error* yang mungkin terjadi akibat kesalahan penggunaan obat dan demi menjamin bahwa pasien mendapatkan informasi tentang obat dan pengobatan yang diperoleh (Gunawan *et al.*, 2011). Apoteker berada dalam posisi strategis untuk meminimalkan *medication error* antara lain dengan meningkatkan pelaporan, pemberian informasi obat kepada pasien dan tenaga kesehatan lain (Ditjen Binfar dan Alkes, 2008). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan *et al* (2011) mengenai tingkat kehadiran apoteker di apotek wilayah Denpasar mengatakan bahwa kehadiran apoteker di apotek masih sangat rendah, hanya ada 24 apotek dari total 111 apotek yang dijadikan sampel yang terdapat apotekernya.

Hasil penelitian yang dilakukan Rahayu (2010) di Kabupaten Purbalingga, melaporkan bahwa dari 16 apotek yang dijadikan tempat penelitian hanya 7 (43,75%) apotek yang melakukan catatan pengobatan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ahmad (2014) di Kabupaten

Banyumas, melaporkan bahwa sebanyak 29 (80,55%) dari 36 apoteker menjadikan *Patient Medication Record* (PMR) bagian dari SPO pelayanan swamedikasi sedangkan sebanyak 7 (19,45%) dari 36 apoteker belum membuatnya. Padahal pelayanan swamedikasi yang dilaksanakan di apotek seharusnya dilengkapi dengan dokumentasi berupa PMR untuk mendukung terlaksananya pelayanan kefarmasian yang berorientasi kepada pasien.

Focus Group Discussion (FGD) atau diskusi kelompok terarah merupakan suatu metode pengumpulan data yang lazim digunakan pada penelitian kualitatif sosial. Keunggulan penggunaan metode FGD adalah memberikan data yang lebih kaya dan memberikan nilai tambah pada data yang tidak diperoleh ketika menggunakan metode pengumpulan data lainnya, terutama dalam penelitian kuantitatif (Lehoux *et al.*, 2006). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2013) di SMA N 12 Medan menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah intervensi, metode diskusi kelompok terarah menunjukkan hasil yang lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan penularan TB paru dibandingkan dengan metode ceramah. Hal ini terlihat dari rerata nilai pengetahuan dari 8,67 nilai $s = 2,656$ menjadi 11,74 nilai $s = 2,198$ nilai $p = 0,001$ dan sikap dari 45,12 nilai $s = 9,726$ menjadi 56,88 nilai $s = 9,158$ dengan nilai $p = 0,001$.

Berdasarkan gambaran tersebut perlu dilakukan penelitian untuk mengukur pengaruh FGD terhadap penerapan PMR dalam swamedikasi di apotek wilayah Kabupaten Cilacap bagian barat. Alasan dipilihnya Kabupaten Cilacap bagian barat karena merupakan suatu daerah yang mempunyai apotek dengan kondisi yang bermacam-macam, mulai dari apotek yang sepi dari pasien hingga apotek yang ramai dengan pasien dengan besar kecil apotek yang berbeda pula. Selain itu daerah Kabupaten Cilacap bagian barat juga merupakan daerah yang memiliki luas dan jumlah penduduk yang padat sehingga sarana kesehatan seperti apotek sangat diperlukan oleh masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *Focus Group Discussion* (FGD) terhadap penerapan *Patient Medication Record* (PMR) dalam swamedikasi di apotek wilayah Kabupaten Cilacap bagian barat.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh FGD (Focus Group Discussion) terhadap peningkatan penerapan PMR (*Patient Medication Record*) dalam swamedikasi di apotek di wilayah Kabupaten Cilacap bagian barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi pemerintah
Sebagai *follow up* terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah.
2. Manfaat bagi Apoteker
Apoteker dapat menerapkan dan mengetahui pentingnya melakukan dokumentasi dalam bentuk PMR.
3. Manfaat bagi mahasiswa farmasi
Dapat dijadikan bahan pembandingan dan pelengkap untuk penelitian selanjutnya.
4. Manfaat bagi peneliti
Menambah wawasan penulis serta menerapkan ilmu yang telah diperoleh penulis selama masa perkuliahan di Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.